

PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI REMAJA DI PANTI ASUHAN JAKARTA: STUDI ASOSIATIF PADA REMAJA DENGAN PENGASUHAN ALTERNATIF

Shindy Charoline¹, Adi Fahrudin²

Universitas Esa Unggul^{1,2}

shindycharoline123@student.esaunggul.ac.id

Abstract

Adolescents in orphanages face limited family care and psychosocial challenges that require resilience. This study examined the role of social support in the resilience of 74 orphanage adolescents in Jakarta using a quantitative associative design and purposive sampling. Data were collected using the 12-item MSPSS ($\alpha=0.776$) and 10-item CD-RISC ($\alpha=0.780$) and analyzed with simple linear regression. Social support had a positive and significant role in resilience ($p=0.000<0.05$; $B=0.452$; $Y=18.002+0.452X$), contributing 17.4%. Support from caregivers and peers is important for strengthening adolescents' psychological adaptability.

Abstrak

Remaja panti asuhan menghadapi keterbatasan pengasuhan keluarga dan berbagai tantangan psikososial yang menuntut resiliensi. Penelitian ini menganalisis peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada 74 remaja panti asuhan di Jakarta dengan pendekatan kuantitatif asosiatif dan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan MSPSS 12 item ($\alpha=0,776$) dan CD-RISC 10 item ($\alpha=0,780$), lalu dianalisis dengan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan dukungan sosial berperan positif dan signifikan terhadap resiliensi ($p=0,000<0,05$; $B=0,452$; $Y=18,002+0,452X$) dengan kontribusi efektif 17,4%. Dukungan pengasuh dan teman sebaya penting untuk memperkuat kemampuan adaptasi remaja.

Correspondence:

shindycharoline123@student.esaunggul.ac.id

Article History:

Submitted:

Augusts 1, 2026

Reviewed:

Augusts 1, 2026

Accepted:

Augusts 30, 2026

Keywords:

Orphanage adolescents,
social support,
resilience

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan transisi yang sangat krusial dalam rentang kehidupan manusia, yang dicirikan oleh terjadinya berbagai perubahan biologis, kognitif, sosiologis, dan emosional secara pesat. Santrock (2020) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal yang secara umum membentang antara usia 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, individu dihadapkan pada tugas perkembangan psikososial yang kompleks, seperti pencarian identitas diri yang stabil, pembentukan kemandirian, penyesuaian sosial terhadap kelompok sebaya, serta pematangan kemampuan berpikir logis, abstrak, dan idealis. Proses pencarian identitas diri ini menuntut remaja untuk mampu mengintegrasikan berbagai peran, nilai, dan ekspektasi sosial baru ke dalam konsep diri mereka. Akibatnya, apabila tidak didukung oleh lingkungan perkembangan yang kondusif dan stabil, dinamika perkembangan psikologis remaja sangat rentan terhadap terjadinya konflik internal maupun tekanan eksternal yang dapat bermanifestasi dalam berbagai hambatan emosional dan perilaku menyimpang.

Secara normatif, keluarga inti khususnya orang tua memegang peranan utama dalam memfasilitasi kebutuhan tumbuh kembang remaja, baik kebutuhan material maupun emosional. Nisai dan Santoso (2023) menjelaskan bahwa orang tua memegang tanggung jawab mutlak dalam memastikan kesejahteraan fisik dan psikologis anak, yang mencakup fungsi pengasuhan, bimbingan, perlindungan, edukasi, serta bertindak sebagai model peran (role model) positif bagi kehidupan sang anak. Keberadaan ikatan emosional (attachment) yang kuat dan komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua bertindak sebagai faktor pelindung (protective factor) utama yang membentuk karakter positif, regulasi emosi, serta keberfungsian sosial yang optimal pada remaja. Sebaliknya, disfungsi keluarga atau kegagalan orang tua dalam menjalankan peran dan fungsi pengasuhannya dapat memicu dampak destruktif bagi perkembangan anak. Agustin (2023) menegaskan bahwa keluarga yang tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya secara harmonis cenderung menciptakan kerenggangan ikatan emosional yang berakibat pada disfungsi sosialisasi anak. Kondisi ketidakharmonisan keluarga, kekerasan domestik, kurangnya perhatian emosional, serta kegagalan komunikasi dengan orang tua secara empiris terbukti dapat mengguncang stabilitas mental dan psikis remaja, sehingga menurunkan kemampuan mereka dalam menghadapi stresor kehidupan (Matondang et al., 2024).

Namun pada realitas sosialnya, tidak semua anak di Indonesia memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam pengasuhan keluarga biologis yang lengkap dan harmonis. Data Kementerian Sosial Republik Indonesia (2021) menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, di mana tercatat sebanyak 4.043.622 anak berstatus yatim, piatu, atau yatim piatu di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 20.000 anak kehilangan pengasuhan orang tua secara langsung akibat pandemi Covid-19, sekitar 45.000 anak berada di bawah pengasuhan lembaga pengasuhan formal, sementara sisanya sebanyak 3.978.622 anak diasuh oleh keluarga besar dengan keterbatasan ekonomi yang signifikan. Di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta, kebutuhan akan pengasuhan alternatif bagi anak-anak yang rentan sangat tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, terdapat sedikitnya 53 panti asuhan di wilayah Jakarta dengan total anak binaan mencapai 4.256 orang yang memerlukan intervensi perlindungan sosial dan psikologis.

Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan dibentuk sebagai wujud keterlibatan aktif pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam memberikan perlindungan dan pengasuhan alternatif bagi anak-anak yang mengalami hambatan kesejahteraan sosial (Fernandos et al., 2024). Hidayat et al. (2024) mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa

faktor determinan utama yang menyebabkan anak terpaksa ditempatkan di panti asuhan, antara lain kemiskinan ekstrem atau keterbatasan ekonomi keluarga, perceraian orang tua, ketidakmampuan keluarga dalam memberikan pengasuhan yang layak, serta kematian orang tua. Studi pendahuluan (pilot study) yang dilakukan di panti asuhan Jakarta melalui wawancara mendalam mengonfirmasi bahwa mayoritas remaja tinggal di panti asuhan akibat penolakan keluarga untuk mengasuh secara penuh atau ketidakmampuan finansial keluarga besar dalam menanggung biaya hidup dan pendidikan anak. Sebagai konsekuensinya, remaja-remaja ini harus mengalami pergeseran lingkungan hidup yang drastis, berpindah dari lingkungan keluarga biologis menuju lingkungan institusional panti asuhan, serta dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan sistem pengasuhan kolektif yang sangat berbeda dengan pola pengasuhan keluarga.

Meskipun panti asuhan menjalankan fungsi penting sebagai pengganti keluarga untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dasar fisik, seperti makanan, hunian, dan pendidikan formal (Hikmah & Atika, 2025; Wijaya & Yusri, 2024), lingkungan institusional ini memiliki berbagai keterbatasan struktural yang dapat membebani psikologis remaja. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah ketidakseimbangan rasio antara jumlah tenaga pengasuh dan jumlah anak asuh yang dibina. Hikmah dan Atika (2025) menjelaskan bahwa rasio pendamping anak yang tidak ideal di lembaga pengasuhan menyebabkan perhatian emosional dan afeksi yang diberikan tidak dapat terdistribusi secara merata dan optimal. Akibatnya, kebutuhan psikososial remaja, seperti pendampingan belajar, pengembangan minat dan bakat, pemenuhan kebutuhan afeksi, serta penyelesaian konflik interpersonal, sering kali terabaikan. Deputy Bidang Pemenuhan Hak Anak Kementerian PPPA (Kompas, 2025) mengekspresikan kekhawatiran serupa mengenai minimnya dukungan emosional dan afeksi yang diterima oleh anak-anak di panti asuhan akibat keterbatasan kapasitas staf pengasuh.

Keterbatasan pemenuhan afeksi emosional ini berdampak langsung pada kondisi psikologis remaja. Banyak remaja di panti asuhan merasakan adanya ketidakmerataan perhatian dan kecemburuan sosial di antara sesama penghuni, yang pada gilirannya dapat memperberat tekanan mental dan kecemasan mereka saat menghadapi tantangan hidup (Aziz et al., 2023). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola pengasuhan institusional beserta iklim lingkungan panti asuhan secara statistik berkontribusi sebesar 78,1% terhadap kondisi kesehatan mental remaja yang tinggal di lembaga tersebut (Aziz et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa remaja di panti asuhan sangat rentan mengalami disregulasi emosi, perasaan terisolasi, konsep diri yang negatif, hingga depresi akademis maupun sosial. Oleh karena itu, remaja yang tinggal di panti asuhan sangat membutuhkan kemampuan psikologis khusus yang memungkinkan mereka untuk bertahan, beradaptasi secara positif, dan bangkit dari keterpurukan psikososial tersebut. Kemampuan psikologis ini didefinisikan sebagai resiliensi.

Resiliensi merupakan kapasitas atau proses adaptasi psikologis yang konstruktif dari individu dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, maupun stresor kehidupan yang signifikan (Luthar et al., 2015; Connor & Davidson, 2003). Individu remaja yang resilien tidak hanya mampu bertahan dari tekanan, tetapi juga mampu menggunakan pengalaman sulit tersebut sebagai sarana untuk belajar, berkembang, dan mencapai kematangan diri yang lebih tinggi (Reivich & Shatte, 2003; Karya, 2022). Sebaliknya, remaja dengan resiliensi yang rendah cenderung rentan mengalami keputusasaan, kecemasan klinis, kegagalan akademik, serta ketidakmampuan untuk pulih dari trauma masa lalu. Di dalam konteks kehidupan panti asuhan, resiliensi sangat menentukan apakah seorang remaja akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, produktif, dan stabil secara emosional setelah mereka keluar dari panti asuhan, atau justru sebaliknya.

Dalam kajian psikologi positif, resiliensi bukan merupakan sifat bawaan yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal individu dan faktor eksternal lingkungan (Masten, 2001). Ramadhyani dan Wahyudi (2022) menegaskan bahwa salah satu faktor eksternal paling krusial yang menentukan kuat atau lemahnya resiliensi individu adalah dukungan sosial (social support). Dukungan sosial mencakup perasaan nyaman, kepedulian, penghargaan, penerimaan, serta bantuan operasional yang diperoleh individu dari relasi interpersonal terdekatnya, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun orang penting lainnya (Sarafino & Smith, 2017; Zimet et al., 1988). Bagi remaja panti asuhan, keberadaan dukungan sosial dari lingkungan sekitar (seperti pengasuh panti dan teman sebaya sesama penghuni) dapat berfungsi sebagai penyangga (buffer) psikologis yang mengurangi dampak negatif dari stresor pengasuhan alternatif, sekaligus memberikan rasa aman dan penerimaan yang krusial bagi peningkatan harga diri mereka (Nisa, 2024; Auliya & Eva, 2025).

Meskipun penelitian mengenai dukungan sosial dan resiliensi telah banyak dilakukan pada populasi umum, penelitian yang secara spesifik mengkaji kontribusi dukungan sosial terhadap tingkat resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan di wilayah metropolitan seperti DKI Jakarta masih sangat terbatas. Remaja panti asuhan di Jakarta menghadapi tantangan hidup yang jauh lebih kompleks dan penuh tekanan urban, seperti persaingan akademis yang tinggi, kesenjangan sosial ekonomi yang mencolok, serta tuntutan hidup perkotaan, sehingga kemampuan untuk bangkit dari kesulitan (resiliensi) menjadi kebutuhan mutlak bagi mereka. Berdasarkan kesenjangan empiris tersebut, penelitian ini dirancang untuk menguji secara ilmiah dan kuantitatif mengenai peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan di wilayah DKI Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi teoritis dalam psikologi perkembangan dan pengasuhan alternatif, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola LKSA dan Dinas Sosial dalam merancang program intervensi psikososial yang efektif untuk mendukung kesejahteraan psikologis anak asuh.

Resiliensi didefinisikan secara komprehensif oleh Connor dan Davidson (2003) sebagai suatu kualitas personal atau kemampuan adaptabilitas psikologis individu yang dinamis dalam mengatasi berbagai kesulitan, kemunduran, trauma, stresor, atau penderitaan hidup. Masten (2001) menggambarkan resiliensi sebagai 'ordinary magic' (keajaiban biasa), yang merujuk pada kapasitas adaptif dasar manusia yang muncul dari sistem perkembangan yang sehat dan berfungsi dengan baik ketika berhadapan dengan ancaman atau hambatan hidup yang berat. Lebih lanjut, APA (American Psychological Association) merumuskan resiliensi sebagai proses adaptasi yang baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber stres yang signifikan seperti masalah keluarga, masalah kesehatan, atau stresor finansial dan pekerjaan. Menurut Febriani (2023), resiliensi merupakan kapasitas individu untuk mempertahankan fungsi psikologis yang positif dan tangguh meskipun berada dalam situasi yang penuh risiko dan tantangan.

Dalam mengukur konstruk resiliensi, Connor dan Davidson (2003) merumuskan lima aspek dimensional yang saling terkait: 1) Personal competence, high standard, and tenacity, yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya untuk tetap gigih, fokus, dan tangguh dalam meraih tujuan di tengah situasi yang penuh hambatan; 2) Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effect of stress, yang berkaitan dengan intuisi personal, kemampuan untuk tenang dalam mengambil keputusan, toleransi terhadap emosi negatif, serta keyakinan bahwa stresor dapat memperkuat kapasitas diri; 3) Positive acceptance of change and secure relationships, yang menunjukkan kemampuan adaptasi positif terhadap perubahan lingkungan serta kecakapan dalam menjalin relasi interpersonal yang aman dan sehat dengan orang di sekitar; 4) Control, yang merujuk pada kontrol diri yang baik, kemampuan

meregulasi emosi, dan kecakapan dalam memobilisasi atau memohon dukungan sosial saat menghadapi kesulitan; dan 5) Spiritual influences, yang melibatkan aspek keimanan, keyakinan pada kekuatan Tuhan, serta kepasrahan positif terhadap takdir yang menjadi sumber optimisme dan harapan individu untuk terus berjuang. Kelima aspek ini secara integratif membentuk ketangguhan psikologis individu dalam merespons stresor.

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan resiliensi secara umum dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal. Resnick, Gwyther, dan Roberto (dalam Firdaus et al., 2024) mengemukakan empat unsur utama penentu resiliensi: a) Self-esteem (harga diri), yaitu penilaian subjektif individu terhadap keberhargaan dirinya yang menentukan optimisme dalam mengatasi kesulitan; b) Dukungan sosial, yang mencakup kepedulian, penerimaan, dan bantuan dari lingkungan sosial terdekat untuk menumbuhkan perasaan aman; c) Spiritualitas, yang memberikan kerangka makna atas penderitaan dan menjadi sumber kekuatan mental transendental; dan d) Emosi positif, yang berfungsi mengurangi dampak negatif dari stresor psikologis serta mempercepat pemulihan fisiologis akibat stres.

Dukungan sosial didefinisikan oleh Zimet et al. (1988) sebagai penilaian kognitif atau persepsi subjektif individu mengenai seberapa besar tingkat ketersediaan dan kualitas bantuan serta perhatian yang ia peroleh dari lingkungan sosial terdekatnya. Sarafino dan Smith (2017) menekankan bahwa dukungan sosial mencakup adanya rasa nyaman, penghargaan, kepedulian, empati, serta bantuan instrumental yang diperoleh dari interaksi interpersonal, baik yang bersifat informal (seperti keluarga dan teman) maupun formal (seperti profesional atau pengasuh lembaga). Keberadaan dukungan sosial secara psikologis memberikan keyakinan pada diri individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial yang saling peduli dan siap membantu di masa-masa sulit (Auliya & Eva, 2025; Hidayati et al., 2023).

Zimet et al. (1988) mengoperasionalkan dukungan sosial ke dalam tiga dimensi sumber utama, yaitu: 1) Dukungan Keluarga (Family Support), yang mencakup bantuan, perhatian emosional, dan pemecahan masalah yang diberikan oleh orang tua, saudara kandung, atau anggota keluarga besar; 2) Dukungan Teman Sebaya (Peer Support), yang merujuk pada perhatian, solidaritas sosial, tempat berbagi emosi, serta saran-saran praktis yang diperoleh dari kelompok kawan sebaya di lingkungan sekolah atau tempat tinggal; dan 3) Dukungan Orang Penting Lainnya (Significant Other Support), yang mencakup perhatian khusus dan bimbingan emosional yang diperoleh dari individu bermakna di luar keluarga dan teman, seperti guru, mentor, atau dalam konteks institusi, yaitu staf pengasuh panti asuhan.

Mekanisme bagaimana dukungan sosial memengaruhi kondisi psikologis individu dapat dijelaskan melalui Stress Buffering Hypothesis (Hipotesis Penyangga Stres) yang dirumuskan oleh Cohen dan Wills (1985). Teori ini menyatakan bahwa dukungan sosial bertindak sebagai pelindung atau penyangga psikologis yang memutuskan rantai hubungan antara stresor dan dampak negatif kesehatan mental. Ketika individu dihadapkan pada stresor yang berat, persepsi terhadap ketersediaan dukungan sosial akan mengubah penilaian kognitif mereka terhadap stresor tersebut menjadi lebih tidak mengancam (*less threatening*), serta memfasilitasi strategi koping yang lebih adaptif, sehingga mencegah terjadinya disregulasi emosi dan mempercepat pemulihan psikologis. Stanley (dalam Irwan, 2017) menambahkan bahwa kebutuhan dukungan sosial didorong oleh terpenuhinya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (aktualisasi dan penerimaan masyarakat), dan kebutuhan psikis (rasa aman, rasa disayangi, dan pemecahan masalah).

Remaja yang tinggal di panti asuhan dikategorikan sebagai kelompok anak rentan yang mengalami hambatan dalam pemenuhan pengasuhan keluarga biologis (RI, 2011). Berdasarkan

teori perkembangan psikososial Erikson (Sokol, 2009), remaja berusia 12 hingga 18 tahun berada pada krisis perkembangan 'Identity versus Role Confusion'. Pada tahap ini, tugas utama perkembangan adalah mengintegrasikan konsep diri, nilai-nilai, dan minat mereka untuk membentuk identitas yang koheren. Kehilangan figur pengasuh utama (orang tua) serta hidup dalam lingkungan panti yang terstruktur secara kolektif sering kali menimbulkan kebingungan peran, konsep diri yang rendah, serta kecemasan akan masa depan (Matondang et al., 2024). Hurlock (1980) menyatakan bahwa penyesuaian sosial remaja sangat dipengaruhi oleh citra diri dan stereotip lingkungan, di mana status anak panti asuhan yang sering kali distigmatisasi oleh masyarakat dapat memperberat beban psikologis mereka dalam berinteraksi sosial.

Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten mengonfirmasi adanya keterkaitan erat antara dukungan sosial dan resiliensi pada populasi remaja rentan. Auliya dan Eva (2025) melalui kajian pustaka sistematis menemukan bahwa dukungan sosial memiliki peran sentral dalam membentuk ketangguhan psikologis remaja yang menghadapi kesulitan hidup yang ekstrem. Dalam konteks internasional, Cicek (2021) mengonfirmasi bahwa ketersediaan dukungan sosial bertindak sebagai mediator yang memperkuat harapan dan resiliensi pada remaja. Lebih spesifik pada populasi panti asuhan, Safitri dan Munawaroh (2022) menemukan bahwa dukungan sosial bersama-sama dengan self-compassion memberikan kontribusi sebesar 36,5% terhadap resiliensi remaja di panti asuhan Gunungpati. Selanjutnya, Lasamahu et al. (2021) menemukan bahwa dukungan sosial dari pengasuh secara signifikan meningkatkan kemampuan resiliensi remaja di panti asuhan Kota Ambon. Penelitian Sutherland et al. (2022a, 2022b) di Kenya juga memperlihatkan bahwa dukungan sosial peer-group merupakan faktor paling dominan dalam mempertahankan kesehatan mental dan resiliensi remaja yatim piatu di lembaga kesejahteraan sosial. Studi Pratiwi (2024) menunjukkan bahwa meskipun harga diri berpengaruh terhadap resiliensi, peran dukungan sosial jauh lebih dominan dalam membantu remaja yatim piatu mengatasi stresor adaptasi.

Remaja panti asuhan di Jakarta menghadapi tantangan ganda, yaitu tantangan tugas perkembangan remaja umum dan tantangan spesifik berupa keterbatasan afeksi, perhatian dari pengasuh panti yang tidak seimbang, serta keterbatasan finansial keluarga biologis (Hikmah & Atika, 2025; Kompas, 2025). Guna merespons tantangan tersebut secara positif tanpa mengalami gangguan kesehatan mental, remaja membutuhkan resiliensi yang tinggi. Merujuk pada Stress Buffering Hypothesis (Cohen & Wills, 1985), dukungan sosial yang dirasakan dari keluarga di luar panti, teman sebaya sesama anak asuh, serta pengasuh panti (significant other) akan bertindak sebagai faktor pelindung yang memperkuat resiliensi mereka. Ketika dukungan sosial tinggi, remaja merasa diterima dan dihargai, sehingga kompetensi pribadi, toleransi stres, dan adaptabilitas mereka meningkat (Connor & Davidson, 2003; Nisa, 2024). Hubungan konseptual ini digambarkan dalam kerangka berpikir di mana Dukungan Sosial (X) bertindak sebagai variabel bebas yang memprediksi Resiliensi (Y) sebagai variabel terikat. Berdasarkan landasan teoritis tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah: Adanya peran positif dan signifikan dari dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan Jakarta (Ha diterima, Ho ditolak).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif (Sugiyono, 2023). Penelitian asosiatif dipilih karena bertujuan untuk mengetahui dan menguji tingkat keeratan hubungan serta peran atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik melalui pengolahan data numerik. Dalam konteks penelitian ini, variabel

bebas (independen) adalah Dukungan Sosial (X), sedangkan variabel terikat (dependen) adalah Resiliensi (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan di wilayah DKI Jakarta. Teknik penentuan sampel menggunakan pendekatan non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria inklusi tertentu yang disesuaikan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023; Sahir, 2023). Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut: 1) Remaja yang menetap di panti asuhan yang berlokasi di wilayah DKI Jakarta, 2) Berusia antara 12 hingga 18 tahun (rentang usia remaja berdasarkan klasifikasi perkembangan), 3) Telah menetap sekurang-kurangnya selama satu tahun di panti asuhan untuk memastikan responden telah beradaptasi dengan iklim pengasuhan panti, dan 4) Masih memiliki anggota keluarga (orang tua kandung atau kerabat) di luar panti asuhan. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 74 remaja panti asuhan yang berasal dari tiga panti asuhan di Jakarta, yaitu Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin, Panti Asuhan Dorkas, dan Panti Asuhan Yayasan Hajjah Andi Hasmah Noor.

Pengumpulan data primer dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2026. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi panti asuhan setelah mendapatkan izin tertulis dari pengelola panti. Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh responden (self-administered questionnaire) secara manual dengan pendampingan langsung dari peneliti guna memastikan responden memahami setiap butir pernyataan dan meminimalkan terjadinya data hilang (missing data). Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan lembar persetujuan setelah penjelasan (informed consent) yang menjamin kerahasiaan identitas dan data mereka demi menegakkan etika penelitian psikologi.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel terdiri atas dua skala psikologis yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia: 1) Skala Dukungan Sosial menggunakan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988) dan diadaptasi oleh Zain (2019). Alat ukur ini terdiri dari 12 item yang merepresentasikan tiga dimensi sumber dukungan sosial, yaitu Dukungan Keluarga (contoh item: 'Keluarga saya selalu membantu dalam keadaan apapun?'), Dukungan Teman (contoh item: 'Saya memiliki teman untuk berbagi kebahagiaan maupun kesedihan saya?'), dan Dukungan Orang Penting/Significant Other (contoh item: 'Pengasuh atau pengurus panti asuhan memberikan perhatian terhadap kebutuhan saya?'). 2) Skala Resiliensi menggunakan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) versi 10 item yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003) dan diadaptasi oleh Gina dan Fitriani (2022). Skala ini mengukur kapasitas resiliensi berdasarkan lima dimensi, meliputi kompetensi personal (contoh item: 'Tetap fokus meski dalam tekanan?'), toleransi stres (contoh item: 'Mengatasi stres akan memperkuat saya'), adaptasi positif terhadap perubahan (contoh item: 'Mampu menyesuaikan diri dengan perubahan'), kontrol diri (contoh item: 'Dapat mengatasi perasaan tidak menyenangkan'), dan pengaruh spiritual (contoh item: 'Tidak mudah patah semangat setelah gagal'). Kedua skala menggunakan format penskoran tipe Likert 5 poin mulai dari Sangat Tidak Sesuai (skor 1) hingga Sangat Sesuai (skor 5).

Sebelum dilakukan pengambilan data utama, peneliti melakukan uji coba instrumen (try out) terhadap 33 remaja di Panti Asuhan Yatim Piatu Rasulullah SAW Jakarta untuk menganalisis validitas dan reliabilitas alat ukur. Pengujian validitas item menggunakan teknik corrected item-total correlation, di mana butir pernyataan dinyatakan valid jika memiliki koefisien korelasi $r \geq 0,30$ (Azwar, 2025). Hasil try out menunjukkan bahwa seluruh 12 item pada skala MSPSS dan 10

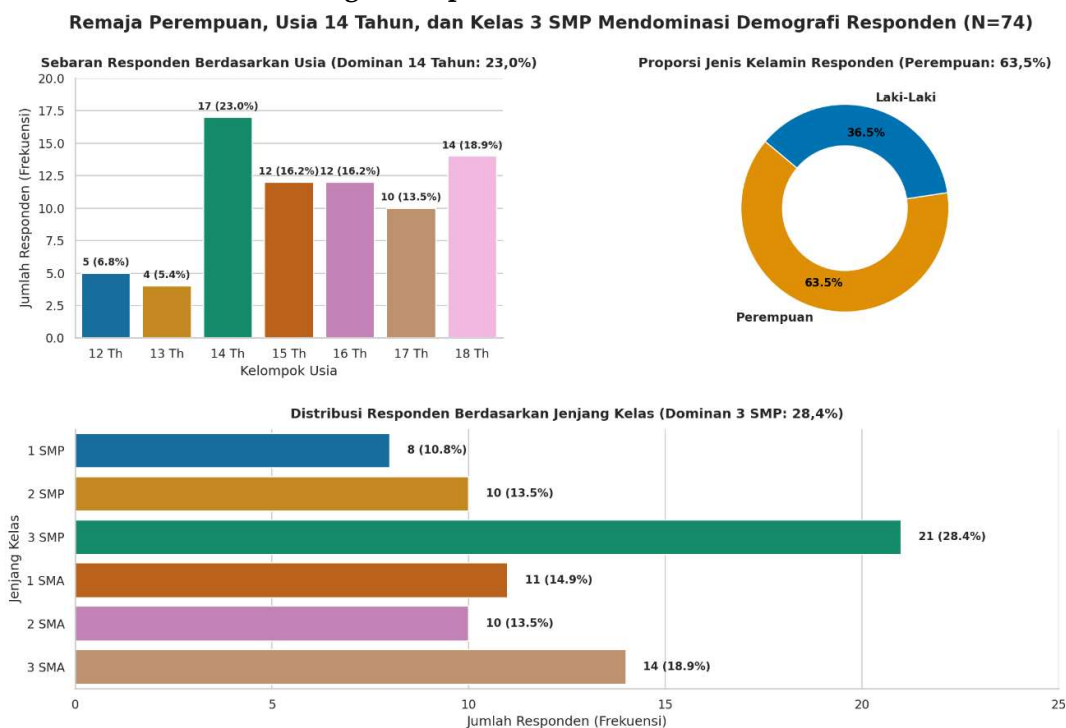
item pada skala CD-RISC memiliki nilai corrected item-total correlation $\geq 0,30$, sehingga tidak ada item yang dinyatakan gugur. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana instrumen dinyatakan andal (reliable) jika memiliki koefisien alpha $\geq 0,70$ (Azwar, 2025). Skala MSPSS menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,776, dan skala CD-RISC menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,780, yang mengindikasikan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik demografis responden (usia, jenis kelamin, dan jenjang kelas). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat uji statistik parametrik yang meliputi: 1) Uji Normalitas menggunakan prosedur One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada nilai residual regresi (data diasumsikan normal jika $p > 0,05$), dan 2) Uji Linearitas menggunakan Deviation from Linearity (hubungan dinyatakan linear jika $p > 0,05$). Setelah seluruh uji asumsi terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana melalui IBM SPSS Statistics versi 26 untuk menguji nilai koefisien regresi, signifikansi pengaruh (p -value), dan koefisien determinasi (R -squared).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik demografis 74 responden remaja panti asuhan yang berpartisipasi dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan tiga aspek utama, yaitu usia, jenis kelamin, dan jenjang kelas. Deskripsi rincinya disajikan dalam grafik sebaran demografi responden berikut:

Grafik 1: Sebaran sosio-demografi responden



Sumber data: Skripsi Shindy Charoline (2026), Lampiran Karakteristik Responden (N=74)

Berdasarkan Grafik 1, sebaran responden menunjukkan rentang perkembangan usia remaja awal hingga remaja akhir (12–18 tahun). Kelompok usia yang paling dominan dalam sampel penelitian ini adalah remaja berusia 14 tahun, yaitu sebanyak 17 responden (23,0%), diikuti oleh remaja berusia 18 tahun sebanyak 14 responden (18,9%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak asuh di panti asuhan berada pada fase sekolah menengah pertama dan

atas, di mana mereka sedang aktif meniti pembentukan konsep diri dan menghadapi peningkatan tekanan akademis maupun sosial.

Merujuk pada grafik 1, mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 47 responden (63,5%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 27 orang (36,5%). Dominasi responden perempuan ini relevan untuk dianalisis lebih mendalam terkait teori perbedaan kecenderungan regulasi stres sosial berbasis gender, di mana remaja perempuan secara umum memiliki orientasi interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan data jenjang kelas pada Grafik 1, sebaran pendidikan responden selaras dengan profil usia mereka. Kelompok terbesar berada pada jenjang kelas 3 SMP sebanyak 21 responden (28,4%), disusul oleh kelas 3 SMA sebanyak 14 responden (18,9%). Kondisi pendidikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada masa-masa akhir jenjang sekolah (baik SMP maupun SMA), di mana mereka mengalami masa transisi akademik yang signifikan dan menuntut kecakapan psikologis yang mandiri.

Sebelum dilakukan pengambilan data utama, kuesioner try out disebarikan kepada 33 remaja panti asuhan. Hasil pengujian reliabilitas instrumen secara ringkas disajikan pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Reliabilitas Skala Penelitian (N = 33)

Variabel Penelitian	Jumlah Item Valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
Dukungan Sosial (MSPSS)	12 Item	0,776	Reliabel (> 0,70)
Resiliensi (CD-RISC)	10 Item	0,780	Reliabel (> 0,70)

Berdasarkan analisis validitas item menggunakan Corrected Item-Total Correlation, seluruh butir pernyataan skala MSPSS (12 item) dan skala CD-RISC (10 item) memiliki koefisien korelasi di atas batas standar 0,30, yang menunjukkan tingkat ketepatan ukur (validitas) yang memadai (Azwar, 2025). Pada pengujian reliabilitas (Tabel 4.4), skala Dukungan Sosial menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,776 dan skala Resiliensi menghasilkan nilai sebesar 0,780. Karena kedua nilai alpha tersebut melampaui batas minimum reliabilitas 0,70, maka kedua instrumen dinilai sangat reliabel dan memiliki konsistensi internal yang tinggi untuk mengukur konstruk penelitian pada populasi sasaran.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana, dilakukan serangkaian uji asumsi untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear, sehingga memenuhi syarat penggunaan statistik parametrik.

1) Uji Normalitas: Pengujian normalitas data residual menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,196. Karena nilai signifikansi $p = 0,196$ lebih besar dari nilai alpha standar 0,05, maka disimpulkan bahwa nilai residual regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2) Uji Linearitas: Pengujian linearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang linear antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil analisis SPSS, diperoleh nilai Deviation from Linearity sebesar 0,482. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p = 0,482 > 0,05$), maka dinyatakan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari

hubungan linear, sehingga asumsi hubungan linear antara dukungan sosial dan resiliensi sepenuhnya terpenuhi.

Setelah seluruh prasyarat uji asumsi klasik terpenuhi secara memuaskan, selanjutnya dilakukan Analisis Regresi Linear Sederhana untuk menguji pengaruh variabel Dukungan Sosial terhadap Resiliensi. Koefisien parameter regresi yang diperoleh disajikan pada Tabel 4.5:

Tabel 2. Hasil Koefisien Regresi Linear Sederhana

Model	B (Unstandardized)	Std. Error	Beta (Standardized)	t	Sig.
(Constant)	18,002	5,568	-	3,233	0,002
Dukungan Sosial (X)	0,452	0,116	0,417	3,897	0,000

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.5, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 18,002 + 0,452 X$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta (a) bernilai sebesar 18,002, yang mengimplikasikan bahwa apabila variabel Dukungan Sosial (X) bernilai nol (tidak ada), maka tingkat Resiliensi (Y) remaja panti asuhan diprediksi memiliki nilai sebesar 18,002.
- 2) Koefisien regresi B untuk variabel Dukungan Sosial (X) adalah bernilai positif sebesar 0,452. Koefisien positif ini menunjukkan adanya arah pengaruh yang searah (positif), yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 poin pada skor Dukungan Sosial akan diikuti oleh peningkatan skor Resiliensi sebesar 0,452 poin.

Berdasarkan uji signifikansi parsial (uji t), diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,897 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $p = 0,000$ jauh lebih kecil dari nilai signifikansi standar 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima secara empiris. Hal ini menyatakan secara kuat bahwa terdapat peran positif dan signifikan dari dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan Jakarta.

Koefisien determinasi (R-squared) yang diperoleh dalam analisis regresi ini adalah sebesar 0,174 (17,4%). Hal ini menunjukkan bahwa Dukungan Sosial secara efektif memberikan kontribusi sebesar 17,4% terhadap pembentukan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Jakarta. Sedangkan sisa variansi resiliensi yang sangat besar, yaitu sebesar 82,6% ($100\% - 17,4\%$), dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor pelindung lainnya di luar cakupan variabel yang diuji dalam penelitian ini. Sesuai dengan teori Sugiyono (2021), nilai R-squared yang relatif kecil ini mencerminkan keterbatasan kemampuan variabel independen tunggal dalam menjelaskan variabel dependen secara utuh, yang menegaskan kembali bahwa resiliensi merupakan sebuah konstruk psikologis yang sangat kompleks dan multidimensional.

Temuan utama penelitian ini secara meyakinkan membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki peran positif dan signifikan dalam memprediksi tingkat resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan DKI Jakarta. Temuan ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap Stress Buffering Hypothesis (Cohen & Wills, 1985), yang menjustifikasi bahwa ketersediaan dukungan sosial yang adekuat dari lingkungan sekitar dapat mereduksi efek negatif dari stres akibat

berbagai keterbatasan hidup di panti asuhan, sehingga meningkatkan ketangguhan psikologis anak. Remaja panti asuhan di Jakarta yang memiliki persepsi yang positif terhadap dukungan sosial yang diterimanya cenderung memiliki kapasitas coping yang adaptif, tidak mudah menyerah di tengah kesulitan, serta mampu memandang hambatan kehidupan sebagai tantangan yang bermakna untuk mendewasakan diri (Connor & Davidson, 2003).

Secara teoritis, interaksi antara dukungan sosial dan resiliensi pada remaja panti asuhan dapat ditinjau melalui aspek-aspek pembentuk resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003). Aspek pertama, kompetensi personal dan standar yang tinggi (personal competence), dapat berkembang secara optimal ketika remaja merasa diperhatikan dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Ketika pengasuh panti memberikan dukungan emosional dan instrumental, remaja asuh akan merasa bernilai dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mencapai tujuan hidupnya. Aspek kedua, toleransi terhadap afek negatif dan efek penguatan stres (trust in one's instincts), terbentuk melalui kehadiran sistem sosial pelindung. Remaja asuh yang mengetahui bahwa pengasuh atau teman sebayanya selalu ada untuk membantunya di masa-masa sulit (Zimet et al., 1988) akan lebih tenang dan memiliki ketahanan psikologis yang stabil saat menghadapi emosi negatif atau konflik interpersonal.

Aspek ketiga, penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman (secure relationships), sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial di lingkungan panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan terpisah dari keluarga biologisnya, sehingga kualitas ikatan emosional (attachment) yang aman harus dibangun kembali bersama teman sebaya dan pengasuh panti asuhan. Dukungan sosial dari teman sebaya sesama penghuni panti menciptakan solidaritas kelompok yang tinggi dan perasaan senasib-sepenanggungan. Hubungan interpersonal yang aman ini menumbuhkan kenyamanan emosional yang luar biasa, sehingga remaja mampu beradaptasi secara positif dengan iklim kehidupan institusional yang dinamis. Aspek keempat, kontrol diri (control), diperkuat oleh ketersediaan bantuan operasional dan bimbingan pengasuh. Remaja yang memiliki persepsi dukungan sosial yang tinggi tidak akan ragu untuk meminta saran saat menghadapi masalah, sehingga membantu mereka meregulasi emosi negatifnya dan menemukan jalan keluar yang logis (Nisa, 2024).

Aspek kelima, pengaruh spiritual (spiritual influences), tercermin secara kuat pada populasi panti asuhan yang diteliti. Mayoritas panti asuhan di Jakarta yang menjadi lokasi penelitian menerapkan program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan secara disiplin. Remaja asuh dibimbing untuk melakukan ibadah bersama, berdoa, dan memegang teguh nilai keimanan terhadap Tuhan. Keberadaan program keagamaan yang terstruktur di panti asuhan bertindak sebagai bentuk dukungan sosial instrumental dan spiritual dari lembaga. Keimanan yang kuat ini membimbing remaja asuh untuk mereframe penderitaan hidupnya sebagai takdir ilahi yang memiliki hikmah mendalam, sehingga menumbuhkan optimisme yang kokoh dan ketangguhan transendental untuk bangkit dari kegagalan (Firdaus et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian empiris terdahulu. Rahmatika dan Yudhawati (2024) menegaskan adanya peran signifikan dukungan sosial terhadap peningkatan resiliensi remaja panti asuhan, di mana ketersediaan jaringan sosial yang saling peduli menjadi prediktor utama ketahanan mental anak. Begitu pula studi Safitri dan Munawaroh (2022) dan Lasamahu et al. (2021) yang membuktikan bahwa dukungan sosial dari pengasuh dan teman sebaya secara terarah berkontribusi signifikan terhadap resiliensi remaja. Dalam konteks internasional, Sutherland et al. (2022a, 2022b) menemukan bahwa bagi anak asuh di Kenya yang kehilangan orang tua, perhatian dari peer group merupakan penyelamat emosional utama yang mempertahankan resiliensi mereka. Ketika remaja panti asuhan merasa memiliki teman untuk

berbagi kebahagiaan maupun kesedihan (Zimet et al., 1988), mereka merasakan kepemilikan sosial (social belongingness) yang menetralkan perasaan kesepian akibat tidak adanya orang tua.

Sebaliknya, remaja panti asuhan yang mempersepsikan dukungan sosial yang rendah cenderung mengalami kesulitan adaptasi psikososial yang parah. Mereka merasa terabaikan, kurang mendapatkan kasih sayang, dan merasa harus menanggung beban emosionalnya sendiri tanpa adanya tempat bersandar. Kondisi ketimpangan rasio pengasuh di panti asuhan (Hikmah & Atika, 2025; Kompas, 2025) dapat memicu perasaan cemburu dan kecemasan sosial di kalangan anak asuh, yang akhirnya melemahkan harga diri dan resiliensi mereka. Remaja dengan resiliensi yang rendah ini secara empiris sangat mudah putus asa, menunjukkan agresi perilaku di panti, serta rentan mengalami depresi akademis di sekolah.

Meskipun dukungan sosial terbukti berpengaruh signifikan, kontribusi efektif variabel ini adalah sebesar 17,4%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 82,6% faktor pelindung lainnya yang turut berperan dalam membentuk resiliensi remaja panti asuhan di Jakarta. Faktor-faktor tersebut dapat berupa karakteristik kepribadian internal, seperti self-esteem (harga diri) yang tinggi, self-compassion (welas diri) (Aziz et al., 2023), religiusitas personal (Eva et al., 2020), self-efficacy (efikasi diri), optimisme, harapan (hope) (Cicek, 2021), maupun tingkat kecerdasan emosional. Penelitian psikologi perkembangan anak rentan menunjukkan bahwa anak yang memiliki pemaknaan diri yang positif dan welas diri mampu mengontrol stresnya dengan baik meskipun dukungan sosial lingkungannya terbatas.

Karakteristik demografis responden dalam penelitian ini juga memberikan perspektif analitis yang kaya. Dari aspek gender, mayoritas responden adalah perempuan (63,5%). Berdasarkan teori 'Tend and Befriend' yang dikemukakan oleh Taylor (dalam Dewanto & Noviekayati, 2025), perempuan memiliki kecenderungan biologis dan psikososial untuk merespons stresor dengan membangun jaringan hubungan sosial (tending) dan mencari dukungan interpersonal (befriending). Karakteristik ini menjelaskan mengapa variabel persepsi dukungan sosial sangat bermakna bagi populasi remaja perempuan dalam sampel ini. Mereka cenderung memanfaatkan interaksi sosial dengan sesama anak asuh perempuan di panti asuhan sebagai sarana koping emosional utama. Sementara itu, responden terbanyak berada pada usia 14 tahun (23,0%) yang duduk di bangku kelas 3 SMP (28,4%). Usia ini menandai transisi penting dari masa remaja awal menuju remaja pertengahan. Pada usia transisi ini, kebutuhan akan penerimaan kelompok sebaya dan pengakuan sosial mencapai puncaknya, sehingga ketersediaan dukungan sosial yang positif di panti asuhan sangat krusial dalam mencegah krisis identitas dan membentuk resiliensi mereka (Erikson dalam Sokol, 2009).

Kesimpulan

Penelitian pada remaja panti asuhan di Jakarta melibatkan responden sebanyak 74 orang. Responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 12 hingga 18 tahun dengan jumlah responden terbanyak pada usia 14 tahun sebanyak 17 orang (23,0%). Berdasarkan teori perkembangan psikososial erikson, remaja berusia 12-18 sedang pada tahap identity versus role confusion, yang dimana adalah sebuah periode ketika individu mengembangkan identitas diri dan semakin dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Justin, 2009). Responden terbanyak berasal dari kelas 3 SMP dengan jumlah 21 orang (28,4%) yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja dengan usia 14 tahun. Pada jenjang kelas 3 Smp, individu ada pada masa transisi menuju tahap perkembangan yang lebih matang. Data berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 27 remaja laki laki (36,5%) dan 47 remaja perempuan (63,5%). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Taylor dalam (Dewanto & Noviekayati, 2025) melalui teori tend and befriend menjelaskan bahwa

perempuan cenderung merespon tekanan dengan membangun hubungan sosial dan mencari dukungan dari lingkungan. Karakteristik itu relevan dengan penelitian ini, karena pada remaja kebutuhan akan lingkungan sosial berkembang, sementara kecenderungan perempuan dalam memanfaatkan hubungan interpersonal dapat berkaitan dengan dukungan sosial yang diterima.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Peran Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Remaja Panti Asuhan di Jakarta dengan menggunakan instrumen Dukungan Sosial dan Resiliensi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya serta dievaluasi dengan expert judgement dengan pembimbing yang merupakan ahli dibidang penelitian ini. Alat ukur dirancang agar alat ukur mampu mempresentasikan konstruk yang akan diukur. Hasil dari analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya peran positif dan signifikan pada remaja panti asuhan di Jakarta yang ditunjukkan melalui nilai signifikansi $p = 0,000 < (p) 0,05$ yang artinya dukungan sosial memiliki nilai yang signifikan terhadap resiliensi dan nilai koefisien sebesar $\beta = 0,453$ yang artinya peran dukungan sosial terhadap resiliensi adalah positif. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki.

Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja panti asuhan di Jakarta, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmatika dan Yudhawati (2024) yang menyatakan bahwa adanya peran positif yang signifikan dukungan sosial terhadap resiliensi remaja panti asuhan. Dukungan dari orang-orang di sekitar dapat membantu remaja panti asuhan dalam merespon tekanan yang dimiliki. Remaja yang memiliki dukungan sosial tinggi cenderung merasa lebih diperhatikan, diterima, dihargai, dan memiliki orang lain yang dapat dijadikan tempat untuk bercerita maupun meminta bantuan ketika menghadapi permasalahan. Dukungan yang diperoleh dari pengasuh maupun teman sebaya dapat membuat remaja merasa tidak menghadapi permasalahan seorang diri, sehingga lebih terbantu dalam menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, remaja dengan dukungan sosial rendah cenderung merasa kurang mendapatkan perhatian, bantuan, maupun tempat untuk berbagi ketika menghadapi permasalahan. Kondisi tersebut dapat membuat remaja merasa harus menghadapi permasalahannya sendiri dan mengalami kesulitan dalam memperoleh dukungan ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan. Remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi, cenderung mampu dalam menghadapi tekanan dan permasalahan dengan baik, dapat beradaptasi dengan perubahan, sehingga tidak mudah menyerah dan memiliki daya juang yang dalam menghadapi kesulitan dan mampu mencari solusi dalam suatu permasalahan. Sebaliknya, remaja dengan resiliensi rendah cenderung lebih mudah merasa tertekan ketika menghadapi masalah, kesulitan dalam beradaptasi terhadap perubahan, mudah menyerah, serta mengalami kesulitan dalam mencari solusi dan bangkit dari situasi yang sulit. Kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja lebih kesulitan dalam menghadapi berbagai tuntutan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada nilai $R^2 = 0,174$ yang artinya dukungan sosial memiliki kontribusi sebesar 17% dalam pembentukan resiliensi dan faktor lain yang dapat meningkatkan resiliensi seperti self esteem, religiusitas atau self efficacy. Adanya peran dukungan sosial dan resiliensi dapat dipahami melalui aspek-aspek yang ditemukan oleh Connor dan Davidson, yaitu kompetensi pribadi dan standar yang tinggi yang berarti remaja panti asuhan yakin serta sanggup dapat meraih hal yang

diinginkan, kepercayaan terhadap naluri dan toleransi terhadap emosi membuat remaja panti asuhan dapat dengan cepat mengelola stres dan tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi tekanan atau tantangan. Indikator pada aspek ini meliputi kepercayaan pada keberanian terhadap hal-hal yang negatif dan memiliki kapasitas untuk menangani dampak dari stres. Penerimaan yang positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman dapat menunjukkan kapasitas untuk menghadapi masalah dengan sikap positif sehingga tidak mengganggu interaksi sosial dengan orang lain. kontrol dan faktor, yaitu kemampuan untuk mengatur diri dan meraih cita-cita.

Seseorang memiliki kekuatan atas dirinya sendiri dalam mencapai tujuan serta memiliki keterampilan untuk memohon dan memperoleh bantuan sosial dari orang-orang lain saat menghadapi kesulitan dan spiritual influences, panti asuhan yang saya teliti merupakan panti asuhan berbasis agama sehingga remaja panti asuhan dapat memanfaatkan keyakinan kepada Tuhan untuk memperkuat kondisi dan ketahanan saat menghadapi masalah.. Demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang penting dalam membantu remaja panti asuhan yang menghadapi berbagai kesulitan. Semakin baik dukungan sosial yang diterima, semakin besar kemampuan remaja untuk beradaptasi dan bangkit dalam suatu kesulitan.

Referensi

- Agustin. (2023). Disfungsi orang tua dalam pembentukan pendidikan dan kemandirian anak di lingkungan Cidunak Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(1), 18-29.
- Auliya, N. P. D., & Eva, N. (2025). Dukungan sosial dan resiliensi remaja yang mengalami kesulitan hidup: Systematic literature review using big data analysis. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 1-12. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3545>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmiyah, A. (2023). Peran self-compassion terhadap penguatan kesehatan mental remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(2), 330-350. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.3727>
- Azwar, S. (2025). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2021). *Jumlah Lembaga Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten atau Kota dan Jenisnya di Provinsi DKI Jakarta 2021*. BPS.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.
- Cicek, I. (2021). Effect of hope on resilience in adolescents: Social support and social connectedness as mediators. *Journal of Positive School Psychology*, 5(2), 136-147. <https://doi.org/10.47602/jpsp.v5i2.283>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76-82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dewanto, S., & Noviekayati, I. (2025). Gambaran tend and befriend dalam menghadapi stress: Sebuah studi literatur. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 3(1), 77-83. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v3i1.1675>
- Erikson, E. H. (1994). *Identity and the life cycle*. W. W. Norton & Company.
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator. *Jurnal Kajian*

- Bimbingan dan Konseling, 5(3), 122–131. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>
- Febriani, S. P. (2023). Resiliensi anak yang memiliki orang tua narapidana. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 89-98.
- Fernandos, A., Pramono, W., & Jendrius. (2024). Layanan sosial dan pemenuhan hak anak: Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Hidayah. *Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan STISIP Imam Bonjol (SIMBOL)*, 3(2), 78–89.
- Firdaus, A., Afriyenti, L., & Fitriyana, R. (2024). Resiliensi ditinjau dari gender pada anggota resimen mahasiswa di Kota Bekasi. *Social Philanthropic: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Psikologi*, 2(2), 41–46.
- Gina, F., & Fitriani, Y. (2022). Validasi 10-item Connor-Davidson Resilience Scale (10-Item CD-RISC) pada ibu bekerja. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 6(1), 49–57.
- Hidayat, D. R., Syswianti, D., & Putri, A. S. (2024). Kondisi kesejahteraan secara psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan Garut. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 17(1), 126–132.
- Hidayati, L., Amanda, R., Samara, S., Agustin, Y., & Sukatin. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3), 177–185.
- Hikmah, Y. M., & Atika, T. (2025). Sikap anak terhadap pola asuh di panti asuhan Pelangi Kasih Medan Helvetia. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 112-121.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV. Absolute Media.
- Karya, D. S. (2022). Resiliensi remaja di tengah tantangan psikososial: Peran faktor pelindung. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), 145-156.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). *Perlindungan dan Dukungan Sosial bagi Anak Yatim, Piatu, dan Yatim Piatu di Indonesia*. Kemensos RI.
- Lasamahu, F. Z., Astikasari, H., & Murti, S. (2021). Social support and resilience among adolescents in orphanages. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 11(3), 759–769.
- Luthar, S. S., Crossman, E. J., & Small, P. J. (2015). Historical overview of childhood: Individual attributes, malleability within contexts. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed., Vol. 4, pp. 1–40). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy421>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Matondang, A., Astuti, R., Rokan, M., Dewi, S., & Andinata, M. (2024). Peran dukungan sosial terhadap trauma broken home pada anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 450-459.
- Nisa, A. (2024). Strategi peningkatan resiliensi remaja melalui dukungan sosial teman sebaya. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(12), 1190–1195. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Nisai, H., & Santoso, M. B. (2023). Peran orang tua dalam mendukung keberfungsian sosial remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 131–139. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49584>
- Pratiwi, I. P. D. A. (2024). Harga diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada remaja yatim dan piatu. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 688–697. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.244>
- Rahmatika, L., & Yudhawati, D. (2024). Peran dukungan sosial terhadap resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Sosial-Perkembangan*, 12(2), 101-110.

- Ramadhyani, A., & Wahyudi, H. (2022). Hubungan persepsi dukungan sosial dengan resiliensi anak & remaja Indonesia selama pandemi COVID-19. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 302–309. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.1042>
- Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316–331. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x>
- Safitri, N., & Munawaroh, E. (2022). Effect of self compassion and social support on youth resilience orphanage in Gunungpati District. *JBKI (Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia)*, 7(2), 120–129.
- Sahir, S. H. (2023). *Metodologi Penelitian*. Kredo Press.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (9th ed.). John Wiley & Sons.
- Silalahi, F., & Husna, A. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 45–50. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/saintek/article/view/1319>
- Sokol, J. (2009). Identity development throughout the lifetime: An examination of Eriksonian theory. *Graduate Journal of Counseling Psychology*, 1(2), 139–148. <http://epublications.marquette.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1030&context=gjcp>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Alfabeta.
- Sutherland, S. C., Shannon, H. S., Ayuku, D., Streiner, D. L., Saarela, O., Atwoli, L., & Braitstein, P. (2022a). The relationships between resilience, care environment, and social-psychological factors in orphaned and separated adolescents in Western Kenya. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 17(2), 165–179. <https://doi.org/10.1080/17450128.2022.2067381>
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural variation of a multifaceted construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01071.x>
- Wahidati, L., & Nisa, A. (2024). Peran dukungan sosial dalam menangani stress pada remaja. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(12), 1190–1195. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Wijaya, N. A., & Yusri, F. (2024). Peran pengasuh dalam meningkatkan kemampuan diri anak untuk mengontrol kemandirian diri di panti asuhan Hanifah III Kampung. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(2), 48–54. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i2.782>
- Zain. (2019). *Harapan Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Remaja Awal*. Universitas Esa Unggul.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2